

Kurangnya kesadaran remaja terhadap kewajiban salat dalam tinjauan fikih dan solusinya

M. Amir Fariq^{1*}, Alivia Nur Azizah², Eka Agustin Fu'adi³

^{1,2,3}, Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *mamirfariq123456@gmail.com

Kata Kunci:

Kesadaran remaja; Ibadah salat; Penelitian.

Keywords:

Adolescent Awareness, Prayer Obligation, Research.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor penyebab kurangnya kesadaran remaja terhadap kewajiban ibadah, khususnya salat, dengan menggunakan metode library research. Fokus kajian diarahkan pada dua aspek utama, yakni faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku religius remaja. Faktor internal mencakup lemahnya pemahaman agama, rendahnya motivasi intrinsik, dan kontrol diri yang belum stabil. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya keteladanan dari keluarga, pengaruh negatif teman sebaya,

dominasi media digital, serta minimnya perhatian dari lingkungan sosial dan pendidikan formal. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang bersumber dari literatur primer seperti al-Qur'an, Hadits, dan kitab fikih, serta literatur sekunder berupa jurnal nasional terakreditasi (SINTA), artikel ilmiah, dan buku akademik. Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara faktor internal dan eksternal membentuk sikap religius remaja, dan lemahnya salah satu faktor dapat memperburuk kondisi spiritual secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membina kesadaran keagamaan remaja secara berkelanjutan dan aplikatif. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi teoritis dalam pendidikan Islam dan sosiologi keagamaan kontemporer.

ABSTRACT

This study aims to examine the factors contributing to the lack of awareness among adolescents regarding religious obligations, particularly the performance of prayer (salat), using a library research method. The focus of the study is directed at two main aspects: internal and external factors that influence adolescents' religious behavior. Internal factors include weak religious understanding, low intrinsic motivation, and underdeveloped self-control. Meanwhile, external factors involve the lack of parental role models, negative peer influence, dominance of digital media, and limited support from social and formal educational environments. Data were collected through literature reviews of primary sources such as the Qur'an, Hadith, and classical Islamic jurisprudence texts, as well as secondary sources like accredited national journals (SINTA), academic articles, and scholarly books. The analysis reveals that the interaction between internal and external factors significantly shapes adolescents' religious attitudes, and the weakness of one aspect can exacerbate spiritual decline overall. Therefore, a multidimensional approach involving families, schools, and communities is essential to foster consistent and practical religious awareness among youth. This research is expected to contribute to theoretical development in Islamic education and contemporary religious sociology.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Salat merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang menjadi kewajiban utama bagi setiap muslim yang telah mencapai usia baligh. Kewajiban ini tidak hanya sebatas ritual, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan spiritual, serta kontrol moral individu dalam kehidupan sehari-hari. Namun, realitas sosial dewasa ini menunjukkan adanya penurunan kesadaran di kalangan remaja muslim dalam menunaikan kewajiban salat secara tepat waktu dan konsisten. Fenomena ini menjadi perhatian serius, mengingat masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan identitas keagamaan seseorang.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor yang memengaruhi kurangnya kesadaran remaja terhadap kewajiban salat, di antaranya pengaruh lingkungan sosial, lemahnya kontrol keluarga, serta rendahnya pemahaman agama secara mendalam. Misalnya, penelitian oleh Isna (2013) di lingkungan pesantren salafiyah menunjukkan bahwa sebagian santri mengalami resistensi terselubung terhadap peraturan agama akibat minimnya pemahaman yang mendalam terhadap aturan yang berlaku. Kurangnya sosialisasi nilai-nilai agama di lingkungan keluarga dan institusi pendidikan juga memperparah kondisi ini, sehingga remaja cenderung memandang salat bukan sebagai kebutuhan spiritual, melainkan sekadar kewajiban formalitas belaka (Isna, 2013).

Dari sudut pandang fikih, kewajiban salat bagi mukallaf, termasuk remaja yang telah baligh, bersifat mutlak sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 103, serta didukung oleh ijma' ulama. Imam Syafi'i, salah satu imam mazhab yang menjadi rujukan utama fikih di Indonesia, menegaskan pentingnya pembiasaan salat sejak dini sebagai bagian dari pendidikan ibadah. Pembiasaan ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW: "Perintahkan anak-anakmu untuk salat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka (jika tidak salat) ketika mereka berusia sepuluh tahun" (HR. Abu Dawud).

Selain faktor internal, tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi turut berkontribusi pada menurunnya tingkat kesadaran beragama remaja. Akses informasi yang bebas dan kurangnya filterisasi nilai-nilai budaya luar menyebabkan sebagian remaja lebih mengutamakan aktivitas duniawi dibandingkan dengan kewajiban spiritual mereka. Ibrahim (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa di UPI pun mengalami degradasi kesadaran kritis terhadap fenomena pendidikan, termasuk dalam aspek keagamaan, yang tercermin dalam budaya bisu di kelas, cara belajar hafalan, dan minimnya refleksi terhadap nilai-nilai spiritual (Ibrahim, 2016).

Meski demikian, berbagai upaya solusi telah banyak diusulkan untuk mengatasi fenomena ini. Salah satunya melalui penguatan pendidikan karakter berbasis pembiasaan ibadah, seperti penerapan shalat berjamaah di lingkungan sekolah. Penelitian oleh Zukarnaen dkk. (2024) di SMPN 1 Muara Ancalong membuktikan bahwa pembiasaan salat berjamaah secara rutin mampu meningkatkan kesadaran religius siswa, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, serta memperkuat pemahaman tanggung jawab dalam diri remaja (Zukarnaen et al., 2024).

Selain pendekatan pembiasaan ibadah, penerapan metode bimbingan konseling berbasis solusi juga terbukti efektif dalam menangani permasalahan kesadaran spiritual remaja. Nurmalasari (2014) menunjukkan bahwa konseling singkat berfokus solusi mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan perilaku negatif dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap tanggung jawab personal, termasuk dalam hal ibadah (Nurmalasari, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya kesadaran remaja terhadap kewajiban salat dari perspektif fikih serta mengemukakan solusi efektif untuk mengatasinya, agar generasi muda muslim mampu menunaikan kewajiban agamanya secara optimal.

Pembahasan

1. Urgensi Salat Dalam Islam

Salat dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat fundamental dan sering disebut sebagai "tiang agama" (الدين عماد الصلاة). Ungkapan ini berasal dari hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa salat adalah tiang agama; barang siapa menegakkannya berarti menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkannya berarti meruntuhkan agama. Konsep ini menegaskan bahwa salat bukan sekadar ibadah ritual, melainkan pilar utama yang menopang keseluruhan struktur keimanan dan praktik Islam. (Rubino, 2018)

Para ulama sering mengibaratkan Islam sebagai sebuah bangunan. Dalam analogi ini, pondasi bangunan adalah syahadat, yaitu pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Pondasi yang kuat ini mencerminkan tauhid yang kokoh, kesadaran bahwa hidup hanya untuk Allah, dan bahwa setiap tindakan diawasi oleh-Nya. Setelah pondasi, sebuah bangunan memerlukan tiang penyangga agar tetap berdiri kokoh, dan tiang inilah yang diibaratkan sebagai salat. Tanpa tiang, meskipun pondasi kuat, bangunan tidak akan berdiri tegak. Dengan demikian, salat menjadi penopang utama yang menjaga agar agama Islam tetap kokoh dan tidak runtuh.

Selain itu, salat memiliki dimensi sosial yang penting. Salat berjamaah di masjid tidak hanya memperkuat hubungan individu dengan Allah, tetapi juga memperkuat ikatan persaudaraan dan persatuan umat Islam. Ketika masjid ramai dengan jamaah, terutama pada waktu salat Subuh, hal ini menunjukkan kekuatan persatuan dan solidaritas umat. Bahkan, menurut pengamatan seorang ulama, musuh-musuh Islam seperti zionis Israel menilai kekuatan suatu komunitas Muslim dari keramaian masjidnya pada waktu salat Subuh. Keramaian tersebut menjadi indikator bahwa komunitas tersebut memiliki persatuan yang kuat, visi yang sama, dan tidak mudah dipecah belah.

Secara spiritual, salat merupakan sarana utama untuk menegakkan keimanan dan ketakwaan dalam diri seorang Muslim. Salat bukan hanya gerakan fisik dan ucapan, tetapi juga merupakan dialog batin antara hamba dengan Allah, yang mengandung pengagungan, syukur, permohonan rahmat, dan permintaan

ampunan. Melalui salat, seorang Muslim meneguhkan keimanannya dan mempraktikkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salat juga berfungsi sebagai alat pengendalian moral, karena dengan melaksanakan salat secara rutin dan khushyuk, seseorang terdorong untuk menjauhi perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-'Ankabut ayat 45 yang menyebutkan bahwa salat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

Kewajiban salat dalam Islam sangat jelas dan bersifat wajib bagi setiap Muslim. Salat lima waktu sehari semalam merupakan perintah langsung dari Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui peristiwa Isra' dan Mi'raj. Salat adalah ibadah pertama yang diwajibkan dan menjadi amal pertama yang akan diperiksa di hari kiamat. Oleh karena itu, meninggalkan salat berarti meruntuhkan agama, sedangkan menegakkan salat berarti menegakkan agama. Salat juga menjadi pembeda utama antara Muslim dan non-Muslim, karena salat adalah identitas keislaman yang paling mendasar.

Dalam aspek pendidikan, menanamkan kebiasaan salat sejak usia dini sangat penting agar anak-anak tumbuh menjadi generasi yang shaleh dan mampu menjaga agama. Rasulullah SAW menganjurkan agar anak mulai diperintahkan menunaikan salat sejak usia tujuh tahun dan diberi teguran jika tidak melaksanakannya pada usia sepuluh tahun. Pendidikan ini bertujuan agar salat menjadi bagian integral dari kehidupan seorang Muslim sejak dini. (Kusumawati, 2008)

Kualitas salat juga menjadi perhatian penting. Salat yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan kesadaran akan kehadiran Allah akan memberikan dampak spiritual yang mendalam. Kekhusyukan ini tidak mudah dicapai, tetapi sangat penting agar salat dapat menjadi tiang yang kokoh dalam membangun keimanan dan ketakwaan.

Secara keseluruhan, salat sebagai tiang agama memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga keutuhan dan kekokohan Islam. Salat menegakkan agama dalam diri individu, memperkuat persatuan umat, mengendalikan moral, serta menjadi amal utama yang menentukan nasib di akhirat. Oleh karena itu, menegakkan salat dengan baik dan benar merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim agar agama tetap berdiri kokoh dan kehidupan beragama berjalan dengan baik.

Dalil kewajiban salat dalam Al-Qur'an sangat banyak dan tegas, menunjukkan bahwa salat adalah ibadah wajib bagi setiap Muslim yang sudah baligh. Beberapa ayat utama yang memerintahkan salat antara lain:

Surat Al-Isra ayat 78 yang berbunyi:

"أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا"

Artinya: "Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (QS. Al-Isra: 78)

Surat An-Nisa ayat 103 menyatakan:

"إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا"

Artinya: "Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa: 103)

Dalam kajian fikih, para ulama sepakat bahwa kewajiban menunaikan salat berlaku bagi setiap Muslim yang telah mencapai usia baligh, yakni saat seseorang telah dewasa secara fisik dan mental. Hal ini ditegaskan oleh Ibnu Rusyd dalam karyanya *Bidayatul Mujtahid* yang menyatakan bahwa seluruh ulama sepakat bahwa salat wajib hukumnya bagi individu yang sudah baligh. Pendapat ini didasarkan pada dalil-dalil dari hadits dan praktik Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan pendidikan salat sejak usia dini sebagai persiapan untuk menunaikan salat secara sempurna setelah baligh. Nabi memerintahkan agar anak mulai diperintahkan menunaikan salat sejak usia tujuh tahun dan diberikan teguran apabila tidak melaksanakannya pada usia sepuluh tahun. Metode ini menunjukkan bahwa kewajiban salat memang baru diwajibkan secara penuh setelah seseorang mencapai masa baligh, namun pembiasaan dan pendidikan salat sudah dimulai jauh sebelumnya agar individu siap secara fisik dan mental dalam menjalankan kewajiban tersebut secara konsisten. (Fiantika Armanda et al., 2025)

2. Definisi dan Batasan Remaja dalam Islam

Dalam perspektif Islam, remaja didefinisikan sebagai individu yang telah memasuki masa *aqil baligh*, yaitu masa di mana seseorang telah mencapai kedewasaan fisik dan mental serta mulai bertanggung jawab secara hukum syariat (mukallaf). Masa remaja ini merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai oleh kematangan fisik seperti mimpi basah (ihtilam) pada laki-laki dan haid pertama pada perempuan. Dengan tercapainya tanda-tanda baligh tersebut, seseorang mulai dikenakan kewajiban menjalankan syariat Islam, termasuk menunaikan salat, berpuasa, membayar zakat, dan kewajiban lainnya sesuai dengan ketentuan agama. (Jannah, 2016)

Batas usia baligh dalam Islam tidak diukur secara pasti dengan angka, melainkan berdasarkan tanda-tanda fisik dan psikologis yang menunjukkan kematangan. Tanda-tanda ini antara lain mimpi basah bagi laki-laki, keluarnya darah haid bagi perempuan, serta perkembangan fisik dan mental yang menandai kesiapan seseorang untuk bertanggung jawab atas perbuatannya di hadapan hukum syariat. Oleh karena itu, usia baligh bisa berbeda antara individu satu dengan yang lain, biasanya mulai sekitar usia 9 hingga 15 tahun, tergantung pada kondisi biologis masing-masing.

Tanggung jawab hukum syariat bagi remaja yang telah baligh adalah bahwa mereka sudah dianggap mukallaf, yaitu orang yang wajib melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan agama. Dengan kata lain, setelah baligh, seorang remaja wajib menunaikan ibadah wajib seperti salat lima waktu, puasa Ramadhan, membayar zakat jika memenuhi syarat, serta mematuhi hukum-hukum Islam lainnya. Mereka juga sudah bertanggung jawab secara moral dan hukum atas perbuatan mereka, sehingga dapat dikenai hukuman jika melakukan pelanggaran syariat. Namun, meskipun sudah mukallaf, remaja tetap memerlukan bimbingan dan pendidikan agar mampu menjalankan kewajiban agama dengan baik dan

mampu menghadapi berbagai tantangan dan godaan yang muncul pada masa transisi ini.

Secara psikologis, masa remaja adalah masa yang penuh dengan kebingungan dan pencarian jati diri. Oleh karena itu, pendampingan dari orang tua, guru, dan lingkungan sangat penting agar remaja dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam secara benar dan mampu menghindari pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Pendidikan agama yang konsisten dan penguatan akhlak menjadi kunci agar remaja dapat menjalankan tanggung jawab syariatnya dengan baik dan menjadi pribadi yang bertakwa serta bermanfaat bagi masyarakat.

Dengan demikian, dalam Islam remaja adalah individu yang telah mencapai masa baligh, ditandai dengan kematangan fisik dan mental, yang mulai dikenakan kewajiban hukum syariat. Mereka wajib menunaikan ibadah wajib dan bertanggung jawab atas perbuatannya, namun tetap membutuhkan bimbingan agar mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai mukallaf secara optimal. (Tarigan, 2020)

3. Tinjauan Fikih tentang Kewajiban Salat bagi Remaja

Dalam Islam, salat adalah rukun agama kedua setelah syahadat, dimana salat bersifat *fardhu'ain*, yaitu kewajiban individu yang apabila ditinggalkan, pelakunya dianggap berdosa. Seseorang mulai diwajibkan salat sejak mencapai usia baligh, masa ketika dia sudah mengalami perubahan fisik dan mental yang menandakan kedewasaan syariat. (Gustanti, L. 2017) Menurut Imam Syafi'i dalam *al-Mabahit*, batas usia baligh berkisar 9-15 tahun untuk perempuan ditandai dengan (menstruasi) dan 12-15 tahun untuk laki-laki yang ditandai dengan (mimpi basah, tumbuh bulu kemaluan), walau kriteria ini bisa bervariasi tergantung fisik dan lingkungan.

Dalil nakli dari hadis sangat jelas: Nabi Muhammad SAW. bersabda, “Perintahkanlah anak kalian untuk salat pada usia tujuh tahun dan pukullah mereka jika meninggalkannya pada usia sepuluh tahun.” (HR. Abu Dawud). Hadis ini menjadi pijakan ulama bahwa anak harus diajari salat sejak usia tujuh tahun dan dididik tegas di usia sepuluh. Barulah ketika mencapai baligh, kewajiban salat menjadi penuh secara syar'i.

Saat remaja memasuki usia baligh, dua kewajiban utama segera berlaku yaitu ritual mandi janabah (mandi besar) bila ada tanda baligh (seperti mimpi basah atau menstruasi), dan menunaikan salat fardu lima waktu secara penuh. Praktik ini dicontohkan dalam banyak kajian fikih pesantren. Para ulama juga sepakat bahwa setelah baligh, kewajiban salat tidak bisa ditunda atau diabaikan karena itu adalah tanda mukallaf.

Secara lebih luas, fikih menegaskan bahwa salat bagi remaja bukan hanya masalah teknis ritual, tapi juga termasuk adab, niat yang benar, dan pemahaman nilai serta tujuan salat. Kitab klasik seperti *Mabadi al-Fiqhiyah* (mazhab Syafi'i) mendetailkan bahwa salat yang sah tidak hanya bergantung pada rukunnya, tetapi juga harus disertai kesadaran spiritual serta menjaga konsentrasi (*khusyu'*),

menutup aurat, menghadap kiblat, membaca niat dan bacaan yang benar. Pada remaja, hal ini menjadi tantangan khusus karena gejolak emosi, perhatian, dan lingkungan sosial belum stabil.

Para ulama kontemporer menekankan peran pembiasaan sejak dini. Mengajarkan salat sebelum baligh bukan sekadar ritual, tapi juga pembentukan karakter. Studi belajar anak usia 7-10 tahun mencatat lebih mudah menyerap kebiasaan, sehingga ketika mencapai usia baligh, salat bukan lagi beban tetapi bagian alami dari keseharian. Upaya ini meminimalisir kasus remaja yang lalai karena alasan baru belajar, belum mengerti, atau sibuk main.(Hasanah,N. 2024)

Selain itu, hukum sebagai imam atau makmum juga relevan dalam pembentukan pemahaman. Imam Syafi'i memperbolehkan anak yang sudah *tamyiz* (bisa membedakan baik dan buruk, usia sekitar 7 tahun) menjadi imam dalam salat berjamaah, walaupun statusnya bukan baligh. Ini memberi ruang bagi remaja untuk mempraktikkan salat berjamaah, meningkatkan tanggung jawab, dan melatih diri sejak usia dini. Dahulu, sahabat 'Amr bin Salamah pernah menjadi imam pada usia 6-7 tahun di masa Rasulullah SAW.

Namun, berbagai tantangan tetap ada seperti kurangnya pemahaman agama, pengaruh budaya global dan teknologi, serta lemahnya penerapan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah. Remaja sering terjebak dalam gaya hidup yang tidak Islami, misalnya, bangun kesianghan, berpakaian tidak syar'i, hingga menganggap salat bisa ditinggalkan selama sibuk. Dari sudut sosial, hal ini dapat menimbulkan degradasi moral dan ketidakhadiran spiritual, yang pada akhirnya melemahkan keimanan dan identitas generasi muda.(Wisianti, R.A. 2024)

Sebagai solusi, kajian fikih menekankan perluasan ruang pendidikan agama dengan pendekatan komprehensif yakni sebagai berikut:

- 1) Pendidikan formal dan informal, dapat diterapkan melalui kurikulum pesantren dan sekolah agama harus segera memasukkan pembelajaran salat sejak dini, dengan materi yang mudah diterima remaja.
- 2) Pembiasaan keluarga, yaitu orangtua harus bisa menjadi teladan dalam salat berjamaah, serta mendampingi anak-anak saat belajar salat dan mandi janabah.
- 3) Pemanfaatan teknologi, terlebih di era saat ini, sudah ada aplikasi pengingat salat, video tutorial fikih salat, dan konten dakwah interaktif di media sosial dapat membantu memotivasi remaja.
- 4) Lingkungan sosial, dengan mendekatkan para remaja dengan lingkungan masjid, komunitas remaja Muslim, dan pengajian. Dimana tempat ini menyediakan tempat bagi remaja untuk berlatih salat bersama dan menjadi imam.
- 5) Pendekatan cinta dan disiplin, kita sebagai orang tua kelak harus mendidik dengan dasar ajar Rasulullah SAW. Yaitu dengan lembut namun tegas,

perbolehkan remaja bertanya dan belajar tanpa takut, tetapi terapkan disiplin bila masih sering meninggalkan salat.

Secara singkat, tinjauan fikih tentang kewajiban salat bagi remaja menekankan bahwa:

- Salat wajib dilaksanakan secara penuh setelah usia baligh.
- Persiapan sejak masa sebelum baligh sangat penting untuk membentuk konsistensi.
- Hukum fikih sudah lengkap dan relevan, menyediakan kerangka jelas untuk implementasi remaja.
- Fungsi pendidikan agama di lingkungan formal dan informal tetap krusial.
- Solusi harus bersifat integratif dengan menggabungkan semua elemen pendidikan yakni fikih, keluarga, pendidikan, dan media. Untuk membentuk generasi remaja yang saleh dan bertanggung jawab.

4. Faktor Penyebab Kurangnya Kesadaran Remaja

Faktor Internal

1) Lemahnya Pemahaman Agama dan Nilai Spiritual

Penelitian oleh Fitri Afrita & Fadhilla Yusri mengungkapkan bahwa salah satu faktor utama rendahnya kesadaran remaja terhadap kewajiban agama seperti shalat adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama dan spiritualitas. Remaja yang tidak sepenuhnya internalisasi nilai-nilai agama cenderung mengabaikan ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. (Afrita et al., 2022)

2) Motivasi Intrinsik yang Rendah

Menurut Hidayaturochman & Kamila (2024), motivasi intrinsik adalah motor utama dalam melaksanakan ibadah secara konsisten. Jika motivasi tersebut rendah, remaja lebih mudah menyerah atau berhenti beribadah ketika tidak ada pengawasan eksternal. Tanpa dorongan batin yang kuat, kesadaran spiritual akan rapuh. (Ayunira, 2025)

3) Kontrol Diri dan Kedisiplinan yang Lemah

Reti Mulia Dewi menemukan bahwa kontrol diri remaja terkait ibadah masih lemah, sehingga mereka jarang melaksanakan shalat tepat waktu atau konsisten. Hal ini erat kaitannya dengan usia remaja yang berada pada fase perkembangan identitas dan emosional yang masih labil.

4) Minimnya Kesadaran akan Konsekuensi Moral

Dalam penelitian kenakalan remaja, disebutkan bahwa remaja sering tidak menyadari akibat moral dan sosial dari perilaku mereka, termasuk pengabaian ibadah. Ini memperlihatkan bahwa pemahaman konseptual mengenai dampak spiritual terhadap diri dan lingkungan masih minim. (Lubis et al., 2025)

Faktor Eksternal

1) Pengaruh Keluarga dan Keteladanan Orang Tua

Berbagai studi menegaskan bahwa keluarga adalah sumber utama sosialisasi nilai agama. Keluarga yang tidak ekspresif dalam mencontohkan ibadah baik lewat tindakan maupun komunikasi menyebabkan remaja kehilangan acuan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hidayaturochman &

Kamila (2024)) juga menyebut keluarga tak mendukung sebagai hambatan utama perkembangan spiritual.

2) Lingkungan Teman Sebaya (Peer Pressure)

Remaja sangat rentan terhadap tekanan teman sebaya. Seperti yang kita ketahui bahwa remaja cenderung mengikuti perilaku yang dilakukan oleh teman sebayanya. Hal ini memiliki hubungan bahwa seorang remaja akan meninggalkan kewajiban agama, jika teman sebayanya juga tidak melaksanakan kewajiban tersebut.

3) Pengaruh Teknologi dan Gadget

Artikel dari Tabayyun (Septian Dwi Putra dkk.) menunjukkan bahwa maraknya gadget dan konten digital sering mengalihkan perhatian remaja dari ibadah berjamaah. Waktu dan energi yang seharusnya digunakan untuk ibadah teralihkan ke hiburan digital, mengikis intensitas spiritual.

4) Lingkungan Sosial dan Masyarakat

Komunitas di luar keluarga seperti tetangga, komunitas Islam, atau sekolah juga memengaruhi. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap ibadah berjamaah, dan minimnya pengawasan sosial, membuat remaja merasa perilaku ibadah bukan hal penting.

5) Faktor Pendidikan Formal dan Sekolah

Sekolah sering tidak menekankan pembelajaran fikih yang aplikatif. Ini merupakan faktor eksternal yang berperan dalam mendorong remaja sadar ibadah tersebut. Jika lingkungan sekolah tidak mempromosikan nilai spiritual, remaja tak mendapat dukungan tambahan.

5. Dampak Kurangnya Kesadaran Salat bagi Remaja

Pada masa remaja, seseorang sedang berada dalam fase pencarian jati diri. Ini adalah masa penuh gejolak, emosi yang belum stabil, dan pengaruh lingkungan yang begitu besar. Dalam kondisi seperti ini, salat seharusnya menjadi pilar utama yang menenangkan jiwa dan mengarahkan langkah. Namun kenyataannya, banyak remaja yang justru abai terhadap kewajiban salat. Mereka tidak lagi menganggap salat sebagai kebutuhan spiritual yang mendesak, bahkan sering kali menundanya tanpa merasa bersalah. Padahal, sikap abai terhadap salat bukan hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga menyerang ketenangan batin, akhlak, serta kehidupan sosial mereka secara perlahan namun pasti. (Baharudin, 2022)

Remaja yang tidak terbiasa menjaga salat, umumnya akan merasakan kegelisahan dalam hidupnya. Mereka menjadi pribadi yang mudah cemas, tidak tenang, dan sering kali memikirkan hal-hal yang sebenarnya sudah dijamin oleh Allah, seperti rezeki, masa depan, atau jodoh. Keresahan tersebut muncul bukan karena persoalan dunia semata, melainkan karena hati yang kering dari zikir dan hubungan spiritual yang lemah. Tanpa salat, jiwa remaja akan kehilangan arah dan mudah terseret ke dalam pengaruh negatif lingkungan. Tidak hanya itu, salat yang ditinggalkan juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan sikap remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak dari kurangnya kesadaran salat bagi remaja dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Jiwa menjadi tidak tenang dan mudah cemas.

Salat adalah penghubung antara manusia dan Allah. Ketika salat ditinggalkan, maka hati kehilangan tempat bergantung. Remaja yang jarang salat akan lebih mudah merasa gelisah, penuh tekanan batin, dan overthinking terhadap hal-hal yang seharusnya diserahkan kepada Allah. Hal ini membuat mereka rentan terhadap stres dan kecemasan berlebih.

- 2) Muncul rasa khawatir terhadap hal-hal yang sudah dijamin oleh Allah.

Remaja yang tidak dekat dengan Allah lewat salat cenderung memiliki pemikiran yang terlalu jauh ke depan tanpa landasan spiritual. Mereka merasa takut tidak berhasil, takut tidak punya masa depan, atau takut tidak mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya, padahal semua itu sudah menjadi ketentuan dan jaminan dari Allah bagi hamba-Nya yang bertakwa.

- 3) Akhlak dan perilaku menjadi lebih sulit dikendalikan.

Salat sebenarnya berfungsi sebagai penjaga moral dan pengontrol diri. Tanpa salat, remaja menjadi lebih mudah terbawa arus pergaulan negatif, kurang hormat pada orang tua, tidak disiplin, bahkan bisa mengalami krisis identitas karena tidak memiliki dasar nilai yang kokoh dalam dirinya.

- 4) Kehidupan sosial menjadi tidak stabil.

Remaja yang melalaikan salat juga cenderung sulit menjaga hubungan baik dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya. Ketidakseimbangan batin yang mereka rasakan akhirnya memengaruhi cara mereka bersikap di hadapan orang lain—baik itu mudah tersinggung, emosional, atau kurang peduli terhadap sesama.

- 5) Kehilangan potensi untuk tumbuh menjadi pribadi yang tenang dan dewasa.

Padahal jika salat dijaga dengan baik, remaja akan memiliki pondasi kuat untuk menjadi pribadi yang matang. Ketenangan yang didapat dari salat bisa mendorong mereka untuk bersikap lebih tenang, bertanggung jawab, dan memiliki pandangan hidup yang positif.

Dengan demikian, sholat bukan hanya urusan ibadah semata, tetapi menyangkut kualitas hidup dan masa depan seorang remaja. Ketika salat dijalankan dengan benar, maka hati akan tenteram, akhlak akan terjaga, dan kehidupan pun akan terasa lebih damai dan terarah. Maka, penting bagi remaja untuk membangun kesadaran salat sejak dini, agar tidak hanya selamat di dunia, tapi juga seimbang secara rohani dalam menghadapi kerasnya zaman.

6. Strategi dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Anak Remaja

Kesadaran beribadah pada anak remaja merupakan salah satu aspek penting dalam pembinaan keagamaan dan pembentukan karakter Islami. Ibadah dalam Islam bukan sekadar rutinitas ritual, tetapi merupakan cerminan ketaatan dan kepasrahan seorang hamba kepada Tuhannya, yang sekaligus membentuk akhlak serta disiplin hidup. (Fatmawati et al., 2022) Masa remaja adalah masa pencarian jati

diri, sehingga pendekatan yang tepat sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kesadaran ibadah secara alami dan berkelanjutan. Dalam hal ini, para pendidik, orang tua, dan tokoh agama berperan penting dengan menerapkan strategi-strategi pembinaan yang kontekstual dan sesuai dengan perkembangan psikologis remaja. Beberapa strategi yang lazim digunakan antara lain:

1) Strategi Pembiasaan

Pembiasaan merupakan pendekatan dasar yang sangat efektif dalam membentuk kebiasaan ibadah anak remaja. Ketika mereka dibiasakan untuk menjalankan ibadah secara rutin, konsisten, dan dalam suasana yang positif, ibadah akan menjadi bagian dari gaya hidup yang melekat dalam diri mereka.

Implementasi strategi pembiasaan bisa mencakup:

- a. Membiasakan anak remaja untuk ikut serta dalam shalat berjamaah, baik di rumah, masjid, atau kegiatan komunitas.
- b. Mengajak mereka untuk membaca Al-Qur'an secara rutin, misalnya setiap pagi atau menjelang tidur.
- c. Menanamkan hafalan doa-doa harian dan bacaan shalat secara bertahap.
- d. Menciptakan suasana rumah atau lingkungan yang religius dan mendukung perilaku ibadah.
- e. Melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian remaja, tahfidz, dan kegiatan sosial Islami.

Pada awalnya, sebagian remaja mungkin menjalankan ibadah karena dorongan eksternal atau kewajiban keluarga. Namun dengan konsistensi dan pendekatan yang hangat, pembiasaan ini akan menumbuhkan kesadaran batiniah bahwa ibadah adalah kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban formal. Strategi ini turut membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dalam diri mereka.

2) Strategi Nasehat

Pemberian nasehat merupakan pendekatan emosional yang sangat relevan dengan karakter anak remaja yang masih labil dan membutuhkan bimbingan. Nasehat yang tepat sasaran dapat menyentuh hati, membangkitkan kesadaran diri, serta mendorong mereka untuk memperbaiki sikap dan meningkatkan kualitas ibadah.

Adapun prinsip-prinsip pemberian nasehat yang efektif kepada remaja meliputi:

- a. Disampaikan dengan niat ikhlas karena Allah, bukan karena emosi sesaat.
- b. Menggunakan bahasa yang lembut dan penuh kasih, tanpa menghakimi atau mempermalukan.
- c. Disampaikan secara pribadi jika menyangkut hal sensitif, agar menjaga martabat remaja tersebut.
- d. Tidak memaksa, melainkan mengajak untuk berpikir, merenung, dan memilih jalan kebaikan dengan kesadaran sendiri.
- e. Menyesuaikan waktu dan suasana, misalnya ketika remaja sedang tenang atau terbuka untuk berdialog.

- f. Nasehat yang diberikan mengandung nilai-nilai Islam yang mencerahkan dan menguatkan jiwa.

Strategi ini sangat bermanfaat ketika seorang remaja mulai menunjukkan gejala penurunan semangat ibadah atau mengalami kebimbangan spiritual. Nasehat yang tepat dapat membuka jalan perubahan, memperkuat iman, dan mengarahkan mereka menuju kehidupan yang lebih religius dan bermakna.

3) Strategi Hukuman

Dalam beberapa situasi, strategi hukuman tetap diperlukan sebagai bentuk penguatan negatif untuk mengingatkan remaja agar tidak meremehkan kewajiban beribadah. Namun, hukuman harus dilakukan dengan prinsip mendidik, bukan menyakiti atau memperlakukan, serta bertujuan untuk memperbaiki perilaku (Afrita & Yusri, 2022).

Hukuman yang mendidik bisa dibedakan menjadi:

- Hukuman positif, yakni pemberian tugas tambahan yang bersifat edukatif, misalnya menghafal surat-surat pendek atau membuat ringkasan tentang manfaat ibadah.
- Hukuman negatif, yaitu pembatasan terhadap hak atau aktivitas tertentu, seperti membatasi penggunaan gadget atau kegiatan rekreasi hingga menunjukkan perubahan sikap.

Dalam konteks pembinaan remaja, penting untuk memastikan bahwa hukuman diberikan secara adil, tidak melukai secara fisik maupun psikologis, serta disertai dengan penjelasan dan pendampingan emosional. Hukuman sebaiknya juga disinergikan dengan pendekatan nasehat agar remaja tidak merasa ditolak atau dikucilkan, melainkan merasa dipedulikan dan dibimbing.

Dengan perpaduan antara pembiasaan, nasehat, dan hukuman yang tepat, pembinaan kesadaran beribadah pada anak remaja dapat dilakukan secara lebih efektif. Strategi-strategi tersebut tidak hanya menanamkan rutinitas, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang kuat sebagai pondasi dalam menghadapi tantangan hidup dan menjaga keimanan di tengah arus modernisasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa kurangnya kesadaran remaja terhadap kewajiban salat merupakan persoalan kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal secara bersamaan. Faktor internal seperti lemahnya pemahaman agama, rendahnya motivasi intrinsik, dan kurangnya kontrol diri menyebabkan remaja belum mampu menjadikan salat sebagai kebutuhan spiritual yang mendalam. Sementara itu, faktor eksternal seperti minimnya keteladanan dari keluarga, pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya, dominasi media digital, serta kurangnya dukungan dari institusi pendidikan turut memperburuk kondisi religius remaja.

Dari tinjauan fikih, kewajiban salat bagi remaja yang telah baligh bersifat mutlak dan tidak dapat ditawar. Oleh karena itu, pembinaan kesadaran ibadah harus dimulai sejak dini melalui pendekatan yang integratif antara pendidikan formal, lingkungan keluarga, dan dukungan masyarakat. Strategi seperti pembiasaan salat, pemberian nasihat yang bijak, serta penerapan hukuman edukatif yang proporsional dapat menjadi solusi aplikatif dalam membentuk kesadaran religius remaja.

Upaya ini menjadi sangat penting tidak hanya untuk menjaga ketertiban ibadah, tetapi juga untuk membentuk karakter remaja yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia di tengah tantangan zaman modern. Maka, diperlukan komitmen kolektif dari seluruh elemen masyarakat dalam membina generasi muda agar tidak kehilangan jati dirinya sebagai Muslim yang taat.

Daftar Pustaka

- Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Ayunira, L. M. (2025). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan Jiwa Keagamaan dan Implikasinya terhadap Perilaku Individu dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 179–187. doi: 10.29303/jipp.v10i1.3100
- Baharudin, A. (2022). *Dampak Melalaikan Kewajiban Shalat Terhadap kesejahteraan Rohani di PT Amisaf Indonesia*. Bekasi.
- Fatmawati, & Asyari, A. (2022). Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa. *Walada: Jurnal of Primary Education*, 1(2), 47–54. Retrieved from <https://walada.ac.id/index.php/JoPE>
- Fiantika Armanda, Halisatul Muslimah, Dian Amelia Sari, & Kurniati Kurniati. (2025). Shalat sebagai Pilar Falsafah Islam : Pemahaman dan Praktik. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 3(2), 124–132. doi: 10.59246/aladalah.v3i2.1244
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 2503–3611.
- Kusumawati, Y. (2008). *Fungsi Ibadah Shalat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Rohani Muslim*. Jakarta.
- Lubis, S., Yuningsih, Marbun, R. A., Tarigan, S., & Achyar, A. J. (2025). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Kalangan Pelajar SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. *Ranah Research: Jurnal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(3), 1480–1494. doi: <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i3>
- Rubino. (2018). Studi Korelasi tentang Pemahaman Pentingnya Ibadah Shalat dan Pengamalannya. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1), 199–206.
- Tarigan, A. A. (2020). Apa Sebab Dikatakan Shalat itu Tiang Ad-Din. *Buletin Taqwa Universitas Medan Area*.

